

# Visualisasi Modern sebagai Strategi dalam Pengenalan Budaya di Era Globalisasi kepada Gen Z

**Putu Gede Surya Kresna Dharma Yoga**

Program Studi Desain, Program Magister, Program Pascasarjana, Institut Seni Indonesia  
Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar-Bali, 80234, Indonesia

[suryakresna0@gmail.com](mailto:suryakresna0@gmail.com)

Era globalisasi mengakibatkan penurunan minat generasi Z terhadap budaya lokal, mereka terpapar oleh estetika gaya visual budaya populer yang lebih modern dibandingkan dengan gaya budaya lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menggunakan strategi visualisasi modern dalam proses pengenalan budaya lokal kepada Gen Z, melalui visualisasi modern yang disesuaikan dengan preferensi visual mereka. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara melibatkan siswa SMPN 1 Denpasar. Hasil menunjukkan bahwa lebih dari 50% siswa lebih menyukai visualisasi modern dari ilustrasi karakter wayang, dibandingkan dengan gaya tradisional. Respon positif ini mengindikasikan bahwa visualisasi yang dinamis, penuh warna dan relevan secara estetis mampu menarik perhatian Gen Z dan meningkatkan antusiasme mereka terhadap budaya lokal. Penelitian ini menyimpulkan bahwa visualisasi modern memiliki potensi besar sebagai media efektif dalam mengenalkan budaya kepada generasi muda, menjaga warisan budaya tetap relevan di tengah arus globalisasi.

**Kata kunci:** *budaya lokal, visualisasi modern, pengenalan budaya, gen z*

The era of globalization has resulted in a decline in Generation Z's interest in local culture; they are exposed to the aesthetics of more modern popular culture visual styles than local cultural styles. This study aims to use modern visualization strategies to introduce local culture to Gen Z through modern visualizations tailored to their visual preferences. The study used qualitative methods through observation and interviews involving students of SMPN 1 Denpasar. Results show that more than 50% of students prefer modern visualizations of wayang characters over traditional styles. This positive response indicates that dynamic, colourful and aesthetically relevant visualizations can capture Gen Z's attention and increase their enthusiasm for local culture. This study concludes that modern visualization holds great potential as an effective medium for introducing culture to younger generations and keeping cultural heritage relevant amid the forces of globalization.

**Keywords:** *local culture, modern visualization, cultural introduction, gen z*

## PENDAHULUAN

Globalisasi adalah proses integrasi antarbangsa di dunia melalui berbagai aspek, seperti ekonomi, politik, budaya, dan teknologi. Dengan globalisasi, batas negara menjadi semakin kabur karena meningkatnya interaksi dan pertukaran antarnegara. Teknologi yang berkembang pesat dan akses informasi yang semakin terbuka membuat budaya luar masuk ke dalam negeri dengan sangat mudah. Proses penyebarannya berlangsung secara cepat dan meluas, tak terbatas pada negara negara maju dengan pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi juga melintasi batas negara negara berkembang dan miskin dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah. Dalam hal ini, globalisasi menjadi sebuah fenomena yang tak terelakkan (Scholte, 2001). Aktor utama dalam proses globalisasi masa kini adalah negara negara maju. Mereka berupaya mengeksplor nilai nilai budaya lokal di negaranya untuk disebar ke seluruh dunia sebagai nilai nilai global. Mereka dapat dengan mudah melakukan itu karena mereka menguasai arus teknologi informasi dan komunikasi lintas batas negara bangsa. Sebaliknya, pada saat yang sama, negara negara berkembang tak mampu menyebarkan nilai nilai lokalnya karena daya kompetitif yang rendah. Akibatnya, negara negara berkembang hanya menjadi penonton bagi masuk dan berkembangnya nilai nilai negara maju yang dianggap nilai-nilai global ke wilayah negaranya (Mubah, 2011).

Gen Z merujuk pada generasi yang lahir pada rentang tahun sekitar 1997 sampai 2012 (Arum et al., 2023). Mereka tumbuh dalam lingkungan digital yang sangat terhubung, di mana internet dan media sosial menjadi bagian dari kehidupan sehari hari. Gen Z sangat paham teknologi dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap inovasi digital. Mereka memiliki keterikatan yang kuat dengan teknologi dan kecenderungan untuk menghargai visual yang dinamis serta interaktif. Gen Z lebih banyak dipengaruhi oleh estetika budaya global dan lebih terbiasa dengan konten digital seperti video game dan media sosial, yang menampilkan budaya populer dengan tampilan yang menarik. Peneliti memilih Gen Z, yang khususnya berusia 12-15 tahun. Usia 12-15 tahun merupakan bangkitnya akal (*ratio*), nalar (*reason*), dan kesadaran diri (*self consciousness*) (Sarwono, 2012). Pada usia ini menjadi momen penting untuk mengenalkan mereka pada warisan budaya.

Visualisasi adalah teknik menampilkan data atau ide dalam bentuk visual yang dapat membantu orang memahaminya dengan cepat dan lebih baik. Dalam ranah budaya, visualisasi sering digunakan untuk menghidupkan kembali tradisi atau nilai nilai budaya dengan cara yang menarik secara visual. Ini berfungsi sebagai jembatan komunikasi untuk menyampaikan informasi kompleks atau konsep tradisional dalam bentuk yang lebih mudah dipahami. Visualisasi modern adalah pendekatan visualisasi yang memanfaatkan desain kontemporer untuk menyajikan informasi. Visualisasi modern juga sering menggunakan desain untuk menyajikan informasi dengan dinamis dan terfokus. Dalam desain grafis, visualisasi modern mencakup penggunaan tipografi, warna, dan komposisi yang lebih berani.

Di era globalisasi minat generasi muda terhadap budaya lokal semakin menurun karena pengaruh globalisasi. Di era saat ini, budaya populer telah menjadi daya tarik utama bagi gen Z. Budaya pop atau yang disebut budaya populer adalah totalitas ide, perspektif, perilaku, meme, citra dan fenomena lainnya yang ada di dalam arus utama sebuah budaya, khususnya oleh budaya barat (Yusuf, 2020). Contoh budaya populer yang menjadi daya tarik utama bagi gen Z seperti musik, film, fashion dan video game. Gen Z, yang lahir di tengah perkembangan teknologi, lebih banyak terpapar oleh budaya asing yang dianggap lebih relevan dengan kebutuhan

dan minat mereka saat ini. Generasi muda lebih tertarik pada budaya populer, dimana nilai-nilai budaya tersebut semakin diminati oleh generasi muda karena dianggap jauh lebih modern. Perubahan ini sangat mempengaruhi cara generasi muda memandang warisan budaya mereka. Budaya lokal yang dianggap sudah kuno dan kurang menarik dibandingkan dengan tren budaya populer yang lebih modern dan dinamis. Kondisi ini menciptakan tantangan dalam menjaga kelangsungan budaya lokal dan diperlukan sebuah strategi yang bisa digunakan untuk memperkenalkan budaya kepada gen z.

Salah satu cara yang efektif adalah dengan memperkenalkan budaya lokal melalui visualisasi modern. Strategi pengenalan budaya ini mengintegrasikan elemen-elemen budaya tradisional ke dalam gaya visual yang lebih sesuai dengan preferensi Gen Z, seperti elemen estetika modern yang dinamis dan penuh warna. Integrasi ini dapat menjembatani ketertarikan Gen Z terhadap visual budaya populer dengan esensi budaya lokal, sehingga lebih mudah diterima dan dihargai oleh generasi muda. Penelitian ini memberikan informasi tentang bagaimana hasil dalam upaya meningkatkan minat gen z terhadap budaya, dengan menggunakan strategi pengenalan budaya melalui visualisasi modern.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian menggunakan metode kualitatif yang memiliki tujuan untuk mendapatkan data pendukung dalam penelitian. Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan secara langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian atau pihak bersangkutan yang memerlukannya ([Sugiyono, 2013](#)). Metode pengumpulan data primer yang digunakan yaitu sebagai berikut:

- a. Metode Observasi, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis ([Sugiyono, 2013](#)). Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses, kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi dengan mencari data dan sumber yang berkaitan dengan gen Z. Selain itu Penulis juga melakukan observasi dengan memanfaatkan pencarian di media internet.
- b. Metode Wawancara, wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur dan dapat dilakukan dengan bertemu langsung maupun dengan menggunakan jaringan telepon ([Sugiyono, 2013](#)). Wawancara merupakan proses tanya jawab antara dua pihak yaitu pewawancara dan narasumber untuk memperoleh data, keterangan atau pendapat tentang suatu hal. Wawancara dilakukan dengan guru seni budaya di SMPN 1 Denpasar yang sekaligus seorang seniman ilustrasi wuku di media kaca.

Observasi dan wawancara dilakukan dengan 1 guru seni budaya dan siswa SMPN 1 Denpasar yang berfokus pada kelas 9 yang berjumlah 37 siswa. Prosedur dimulai dengan proses observasi saat pembelajaran seni budaya terkait ilustrasi wayang oleh guru dengan menggunakan media bantu ilustrasi gaya modern dan tradisional. Langkah observasi ini dilakukan untuk menemukan strategi yang efektif dalam proses pengenalan budaya kepada gen z. Pembelajaran dengan menampilkan ilustrasi karakter wayang dengan gaya tradisional dan gaya modern yang sudah dipilih yaitu "splash art". Pemilihan Gaya visual modern Splash art berasal dari budaya populer video game yang sangat digemari oleh gen Z.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan melalui proses observasi dan wawancara yang dilakukan dengan 1 guru seni budaya dan siswa SMPN 1 Denpasar yang berfokus pada kelas 9 yang berjumlah 37 siswa. Prosedur dimulai dengan proses observasi saat pembelajaran seni budaya terkait ilustrasi wayang oleh guru dengan menggunakan media bantu ilustrasi gaya modern dan tradisional. Survey dilaksanakan saat pelajaran seni budaya dengan menampilkan ilustrasi dengan gaya tradisional dan modern.



Gambar 1. Contoh Ilustrasi Wayang dengan Gaya Tradisional

(Sumber: <https://id.pngtree.com/so/wayang-gatotkaca>)



Gambar 2. Contoh Ilustrasi Wayang dengan Gaya Tradisional

(Sumber: Dokumentasi Pribadi)



Gambar 3. Ilustrasi Wayang dengan Gaya Modern (*Splash Art*)

(Sumber: <https://en.moonton.com/games/index.html>)

Tabel 1. Hasil Observasi dan Wawancara

ASPEK	KETERANGAN
<b>Jumlah Partisipan</b>	37 siswa SMP kelas 9 (SMPN 1 Denpasar)
<b>Metode Penelitian</b>	Kualitatif (Observasi dan Wawancara)
<b>Subjek Wawancara</b>	1 guru seni budaya dan 37 siswa
<b>Ilustrasi yang Digunakan</b>	1. Ilustrasi wayang dengan gaya tradisional 2. Ilustrasi wayang dengan gaya modern ( <i>Splash Art</i> )
<b>Preferensi Siswa</b>	- 31 orang siswa memilih ilustrasi wayang dengan gaya modern - 6 orang siswa memilih ilustrasi wayang dengan gaya tradisional
<b>Alasan Preferensi</b>	Ilustrasi gaya modern - Ilustrasi modern dinilai lebih energik, hidup dan menarik perhatian - Visual modern lebih sesuai dengan estetika Gen Z  Ilustrasi gaya tradisional - Gaya tradisional memberikan kesan autentik yang dirasa lebih mendalam dan bersejarah
<b>Respon Guru Seni Budaya</b>	Antusiasme siswa meningkat saat pembelajaran menggunakan ilustrasi modern dibandingkan dengan tradisional
<b>Kesimpulan</b>	Visualisasi modern mampu meningkatkan minat Gen Z terhadap budaya lokal melalui gaya visual yang relevan
<b>Potensi Pengembangan</b>	Visualisasi modern diharapkan dapat diterapkan pada budaya serupa, seperti ilustrasi wayang lainnya

Hasil survei menunjukkan respons positif terhadap visualisasi karakter wayang Gatotkaca yang disajikan dengan gaya modern. Dalam survei yang melibatkan 37 siswa SMP kelas 9G selama pelajaran seni budaya, lebih dari 50% siswa lebih menyukai ilustrasi dengan gaya modern dibandingkan gaya tradisional. Mereka menggambarkan tampilan ilustrasi modern lebih energik dan hidup, yang lebih mampu menarik perhatian mereka. Siswa menyatakan bahwa ilustrasi modern terasa lebih energik, hidup dan relevan dengan selera visual mereka, yang telah terbiasa dengan estetika kontemporer dari budaya populer seperti video game.

Observasi dari guru seni budaya memaparkan adanya peningkatan antusiasme siswa saat pembelajaran ketika didampingi media ilustrasi wayang dengan gaya modern, dibandingkan saat menggunakan media ilustrasi dalam gaya tradisional. Ilustrasi wayang dengan gaya modern mampu menarik perhatian siswa lebih efektif dibandingkan dengan ilustrasi tradisional yang kurang dinamis. Desain modern yang mempertahankan esensi budaya namun mengadopsi gaya visual yang menarik bagi Gen Z ini berhasil meningkatkan minat siswa terhadap budaya, dengan desain yang lebih dinamis dan relevan. Dengan adanya peningkatan minat dan perhatian siswa, strategi ini dinilai dapat memberikan pengaruh positif pada ketertarikan mereka terhadap budaya lokal. Secara keseluruhan, preferensi ini mengindikasikan bahwa gaya visual modern memiliki potensi besar untuk menarik minat Gen Z pada budaya tradisional yang diadaptasi secara kontemporer. Namun, sebagian siswa tetap memilih ilustrasi bergaya tradisional karena menghargai keaslian nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Beberapa siswa menyatakan bahwa gaya tradisional memiliki elemen simbolisme yang lebih autentik dan memberikan kesan mendalam mengenai warisan budaya Bali. Preferensi terhadap gaya tradisional juga dipengaruhi oleh keterikatan siswa pada nilai-nilai sejarah dan warisan budaya yang diajarkan di lingkungan mereka.

Adaptasi gaya visual modern adalah salah satu langkah strategis untuk mengenalkan budaya kepada Gen Z, yang cenderung akrab dengan estetika visual kontemporer dan dinamis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi visualisasi modern berpotensi besar dalam meningkatkan minat Gen Z terhadap budaya lokal. Visualisasi modern menawarkan cara inovatif untuk menginterpretasikan kembali karakter budaya sebagai karakter yang dinamis, selaras dengan preferensi visual Gen Z sambil mempertahankan simbolisme. Respons siswa menunjukkan bahwa pengembangan elemen tradisi dengan visual modern dapat mengatasi kesan kuno yang sering diasosiasikan dengan budaya. Ketika siswa melihat budaya yang disajikan dengan pendekatan visual yang lebih akrab dan menarik bagi mereka, minat mereka pada budaya meningkat. Antusiasme siswa yang meningkat ketika melihat ilustrasi modern yang berpose dinamis, mendetail dan penuh warna. Hal ini membuktikan bahwa pengembangan budaya mampu mengubah persepsi mereka terhadap budaya tradisional. Integrasi gaya modern ini memberikan relevansi baru bagi generasi muda yang sangat dipengaruhi oleh globalisasi. Dengan demikian, adaptasi budaya dalam visual modern membuka ruang bagi budaya untuk tetap hidup dan berkembang di tengah derasnya arus globalisasi.

Bagi siswa yang memilih gaya tradisional, hal ini menunjukkan bahwa ada penghargaan terhadap esensi budaya yang tidak dapat digantikan oleh modernisasi sepenuhnya. Siswa ini cenderung menghargai nilai-nilai historis dan simbolisme yang kuat dalam budaya lokal. Ini membuktikan bahwa meskipun Gen Z lebih banyak terpapar budaya populer global, mereka masih memiliki kesadaran akan nilai budaya lokal.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa visualisasi modern dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal kepada Gen Z, yang cenderung lebih terhubung dengan estetika visual yang dinamis dan kontemporer. Dengan menggunakan elemen visual dari budaya populer seperti gaya *Splash Art*, penelitian ini menunjukkan bahwa ketertarikan Gen Z pada budaya lokal dapat ditingkatkan. Meskipun visual modern lebih menarik bagi sebagian besar siswa, preferensi terhadap gaya tradisional juga menunjukkan bahwa masih ada apresiasi terhadap nilai-nilai budaya asli. Siswa yang memilih gaya tradisional menghargai aspek simbolisme dan keaslian yang dianggap penting dalam mempelajari budaya lokal. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi bukan satu-satunya cara, tetapi dapat dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam menjaga relevansi budaya lokal. Selanjutnya, pengembangan budaya ini diharapkan dapat diterapkan pada budaya serupa seperti ilustrasi wayang lainnya, yang dapat diperkenalkan melalui pendekatan visual kontemporer serupa.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arum, L. S., Zahrani, A., & Duha, N. A. (2023). KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN KESIAPANNYA DALAM MENGHADAPI BONUS DEMOGRAFI 2030. 2. <https://ejournal.upnvj.ac.id/asrj/article/download/5812/2397>
- Mubah, S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. 24(4), 302–308.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi remaja. PT Raja Grafindo Perkasa. <https://onsearch.id/Record/IOS4933.JATIM000000000041200>
- Scholte, J. A. (2001). The Globalization of World Politics. In *The Globalization of World Politics*. Oxford ; New York : Oxford University Press. <https://hostnezt.com/cssfiles/internationalrelations/Globalization%20of%20World%20Politics.pdf>
- Sugiyono. (2013). Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D. ALFABETA. [https://digi-lib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb\\_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43\\_1652079047.pdf](https://digi-lib.stekom.ac.id/assets/dokumen/ebook/feb_35efe6a47227d6031a75569c2f3f39d44fe2db43_1652079047.pdf)
- Yusuf, M. D. (2020). BUDAYA POP DARI KOREA DAN DAMPAKNYA DI INDONESIA. <https://journal2.unfari.ac.id/index.php/globalmind/article/viewFile/116/91>

## DAFTAR NARASUMBER

- Adra, I Made. (59 th.) Guru Seni Budaya SMPN 1 Denpasar, wawancara tanggal 25 juli 2024 di SMPN 1 Denpasar, Bali.